

**ANALISIS FEMINIS NOVEL *SEPENGGAL BULAN UNTUKMU*  
KARYA ZHAENAL FANANI**

**SKRIPSI**

*Diajukan guna Memenuhi Syarat Mencapai Gelar  
Sarjana Pendidikan (S.Pd.) Program Studi  
Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*

**Oleh**

**DINA MARIANA**  
**1302040268**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA  
MEDAN  
2017**



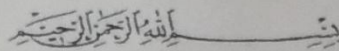
MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

Jl. Kapten Mukhtar Basri No. 3 Medan 20238 Telp. 061-6622400 Ext. 22, 23, 30

Website: <http://www.fkip.umsu.ac.id> E-mail: [fkip@umsu.ac.id](mailto:fkip@umsu.ac.id)

BERITA ACARA

Ujian Mempertahankan Skripsi Sarjana Bagi Mahasiswa Program Strata 1  
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara



Panitia Ujian Sarjana Strata-1 Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan dalam Sidangnya yang diselenggarakan pada hari Rabu, Tanggal 18 Oktober 2017 pada pukul 09.00 WIB sampai dengan selesai. Setelah mendengar, memperhatikan dan memutuskan bahwa:

Nama : Dina Mariana  
NPM : 1302040268  
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia  
Judul Skripsi : Analisis Feminis Novel *Sepenggal Bulan Untukmu* Karya Zhaenal Fanani

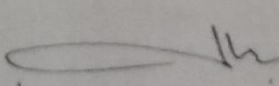
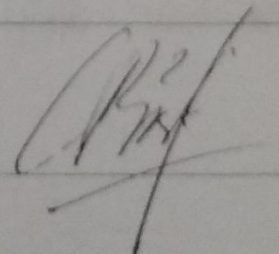
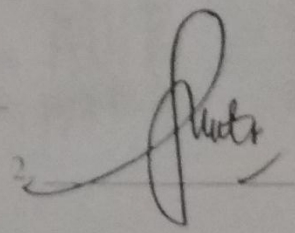
Dengan diterimanya skripsi ini, sudah lulus dari ujian Komprehensif, berhak memakai gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd).

Ditetapkan : (  ) Lulus Yudisium  
(  ) Lulus Bersyarat  
(  ) Memperbaiki Skripsi  
(  ) Tidak Lulus

Ketua,  Sekretaris,   
Dr. Elfrianto Nasution, S.Pd., M.Pd. Dra. Hj. Syamsuyurnita, M.Pd.

ANGGOTA PENGUJI

1. Dr. Mhd Isman, M Hum
2. Dra Hj Syamsuyurnita, M.Pd
3. Drs Tepu Sitepu, M.Si



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

Jalan Kapten Mukhtar Basri No. 3 Telp. (061) 6619056 Medan 20238  
Website : <http://www.fkip.umsu.ac.id> E-mail [fkip@umsu.ac.id](mailto:fkip@umsu.ac.id)

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Skripsi ini yang diajukan oleh mahasiswa di bawah ini :

Nama Lengkap : Dina Mariana  
NPM : 1302040268  
Program studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia  
Judul Skripsi : Analisis Peminis Novel *Sepenggal Bulan Untukmu* Karya Zhaenal Fanani

sudah layak disidangkan.

Medan, 3 Oktober 2017

Disetujui oleh:  
Dosen Pembimbing,

Dr. Mhd. Isman, M.Hum

Diketahui oleh:

Dekan,

Ketua Program Studi,



Dr. Hibranto Nasution, S.Pd., M.Pd.

Dr. Mhd. Isman, M.Hum.





Bila menjawab surat ini, agar disebutkan nomor dan tanggalnya.

MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA  
PERPUSTAKAAN

Alamat : Jalan Kapten Mukhtar Basri No.3 Telp. 6624567 -Ext. 113 Medan

**SURAT KETERANGAN**

Nomor: 2314/KET/IL.3/UMSU-P/F/2017

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Kepala Unit Pelaksana Teknis (UPT) Perpustakaan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara dengan ini menerangkan bahwa :

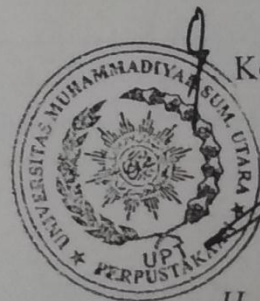
Nama : Dina Mariana  
N P M : 1302040268  
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

adalah benar telah melakukan riset pustaka guna menyelesaikan tugas akhir / skripsi dengan judul :

**Analisis Feminis Novel Sepenggal Bulan Untukmu Karya Zhaenal Fanani.**

Demikian surat keterangan ini diperbuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana Mestinya

Medan 04 Rajab 1438 H.  
01 April 2017 M.



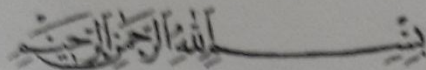
Kepala UPT Perpustakaan

H. Irfan Bustami, S.H., M.Hum



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

Jalan Kapten Mukhtar Basri No.3 Medan 20238 Telp 061-6619056 Ext 22,23,30  
Website: <http://www.fkip.umsu.ac.id> E-mail: [fkip@umsu.ac.id](mailto:fkip@umsu.ac.id)



BERITA ACARA BIMBINGAN SKRIPSI

Nama Lengkap : Dina Mariana  
N.P.M : 1302040268  
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia  
Judul Skripsi : Analisis Feminis Novel *Sepenggal Bulan Untukmu Karya Zhaenal Fanani*

Tanggal	Deskripsi Hasil Bimbingan Skripsi	Paraf	Keterangan
11 September 2017	BAB IV - - Analisis Data		
25 September 2017	- Kata pengantar - Lampiran		
26 September 2017	Ejaan Bahasa Indonesia		
27 September 2017	Tabel penelitian		
28 September 2017	Data		
29 September 2017	Daftar pustaka		
30 September 2017	Instrumen penelitian		
01 Oktober 2017	Abstrak		
02 Oktober 2017	Persetujuan skripsi		

Medan, 3 Oktober 2017

Ketua Program Studi  
Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

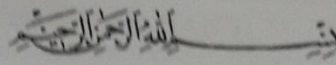
Dosen Pembimbing,

Drs. Mhd. Isman, M.Hum

Drs. Mhd. Isman, M.Hum



## SURAT PERNYATAAN



Saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Dina Mariana  
NPM : 1302040268  
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia  
Judul Proposal : Analisis Feminis Novel *Sepenggal Bulan Untukmu* Karya Zhaenal Fanani

Dengan ini saya menyatakan bahwa:

1. Penelitian yang saya lakukan dengan judul di atas belum pernah diteliti di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara
2. Penelitian ini akan saya lakukan sendiri tanpa ada bantuan dari pihak manapun dengan kata lain penelitian ini tidak saya tempahkan (dibuat) oleh orang lain dan juga tidak tergolong *Plagiat*.
3. Apabila point 1 dan 2 di atas saya langgar maka saya bersedia untuk dilakukan pembatalan terhadap penelitian tersebut dan saya bersedia mengulang kembali mengajukan judul penelitian yang baru dengan catatan mengulang seminar kembali.

Demikianlah surat pernyataan ini saya perbuat tanpa ada paksaan dari pihak manapun juga, dan dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Medan, 30 Januari 2017

Hormat saya

Yang membuat pernyataan,



*Dina Mariana*  
Dina Mariana

Diketahui oleh Ketua Program Studi  
Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Drs. Mhd. Isman, M. Hum.

## ABSTRAK

**Dina Mariana. 1302040268. “Analisis Feminis Novel *Sepenggal Bulan Untukmu Karya Zhaenal Fanani*.” Skripsi. Medan: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara. 2016.**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana citra tokoh perempuan yang dipresentasikan oleh pengarang dengan menggunakan kajian feminis liberal. Sumber data dalam penelitian ini adalah novel *Sepenggal Bulan Untukmu* karya Zhaenal Fanani yang diterbitkan oleh Diva Press dengan tebal 487 halaman. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan analisis data kualitatif. Instrumen dalam penelitian ini adalah studi dokumentasi. Teknik analisis data dilakukan dengan cara mendeskripsikan apa yang dilihat, didengar, dirasakan, dan ditanyakan, serta mereduksi segala informasi yang diperoleh untuk memfokuskan masalah kefeminisan dalam novel ini. Selain itu, teknik analisis data juga dilakukan dengan cara memperinci data dari isi cerita novel yang berhubungan dengan permasalahan tokoh perempuan, melakukan penelaahan data, dialog, dan perilaku tokoh yang terdapat dalam tokoh perempuan, serta menarik kesimpulan dari hasil penelitian. Hasil penelitian yang diperoleh melalui pandangan feminis liberal ialah tokoh perempuan yang menganggap pentingnya pendidikan akademisi, perempuan yang mandiri, perempuan yang merdeka dan bebas melakukan apa saja yang dikehendaki, perempuan yang ingin mengangkat derajat perempuan lainnya, perempuan yang bergerak memajukan pendidikan, perempuan yang memiliki cita-cita, dan perempuan yang meletakkan pendidikan lebih tinggi daripada ekonomi.

## KATA PENGANTAR



*Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh*

Alhamdulillahirabbil'alamin. Segala puji bagi Allah Swt. yang telah melimpahkan rahmat dan nikmat-Nya. Jika seorang novelis adalah “Tuhan” bagi setiap tokoh-tokoh novelnya, maka seorang novelis juga mempunyai Tuhan yang telah memberikannya akal pikiran untuk berproses kreatif dan berkarya. Begitu pula peneliti juga bersyukur atas kuasa-Nya sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul “*Analisis Feminis Novel Sepenggal Bulan Untukmu Karya Zhaenal Fanani.*” Shalawat dan salam juga senantiasa dilantunkan kepada Rasulullah Muhammad Saw yang diutus sebagai panutan iman sampai akhir zaman.

Dalam proses penulisan skripsi ini, peneliti ingin menyampaikan ucapan terima kasih yang tak terhitung untuk Ibunda tercinta **Ani Sinaga**, perempuan hebat yang di matanya ada “Tuhan”. Perempuan penyuka kopi hitam yang selalu memberikan perlindungan. Bahkan kutu rambut juga tidak boleh menyakiti anaknya, terima kasih Ibunda. Untuk laki-laki pertama yang mengajarkan tentang cinta pada keluarga, Ayahanda **Muhammad Ridwan**. Seperti namamu, semoga kelak Ayah menjadi orang yang mengunjungi surga. Terimakasih juga untuk teman bermain sepak bola dan bulu tangkis, kedua Abangda **Roni Tuah** dan **Robby Setiawan**. Kelak kita akan menemukan kesuksesannya masing-masing. Untuk adik kecilku **Napoleon Bona Parte**, percayalah kelak kau akan mengunjungi tempat di mana namamu berasal (Perancis). Terimakasih juga untuk seluruh keluarga besar yang



menetap di Aceh, Medan, dan Jepang. Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada:

1. **Dr. Agussani, M.AP.** Rektor Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
2. **Bapak Elfrianto Nasution, M.Pd.** Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
3. **Dra. Hj. Syamsuyurnita, M.Pd.** Wakil Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
4. **Drs. Mhd. Isman, M.Hum.** Ketua Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, sekaligus dosen penasihat akademik dan dosen pembimbing yang membantu peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini.
5. **Ibu Aisyah Aztry, M.Pd.** Sekretaris Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
6. **Bapak Yulhasni, S.S., M.Si.** Dosen yang mengenalkan dunia kepenulisan sastra kepada penulis.
7. **Bapak Edy Suprayetno, M.Pd.** Dosen yang mengenalkan dunia kepenulisan ilmiah kepada penulis.
8. **Ibu Fatimah Sari Siregar, M.Hum.** Ketua Unit Pengembangan Karya Ilmiah Mahasiswa.
9. **Seluruh keluarga UPKIM UMSU;** Ibu Yayuk, Ibu Asmurni, Pak Hasan, Pak Yudha, dan rekan-rekan mahasiswa peneliti lainnya.

10. **Bapak dan Ibu Dosen** Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara yang telah memberikan saran, motivasi, dan pengetahuan kepada penulis selama mengikuti perkuliahan.
11. **Kepala Perpustakaan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara** beserta jajarannya yang telah memberikan izin riset kepada peneliti.
12. **Seluruh Staf Biro** Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan.
13. **Seluruh rekan-rekan Mahasiswa/i Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara Stambuk 2013** khususnya untuk kelas C Pagi Bahasa dan Sastra Indonesia.
14. **Seluruh rekan-rekan penulis dari Komunitas FOKUS UMSU**, Ayu Harahap, Dedy Kurniawan, Riyan Pradesyah, Fitri Ramadhani, Nazharatun Najmi, Robby Saputra, Fachru Rozi, Ubaidillah Al-Anshori, Makhmud Sembiring, Septian Hermawan, Sisi Rosida, Feby Farayola, Lisa, Sri Kartika Dewi, Sri Rahayu Ningsih. Semoga kita tetap menjadi “orang-orang setia” dalam kepenulisan.
15. **Drs. H. Marasutan, M.Pd.** Kepala Badan Penelitian dan Pengembangan Kota Medan yang telah memberikan wadah kepada peneliti muda Kota Medan untuk berkarya.
16. **Seluruh Staf Badan Penelitian dan Pengembangan Pemerintah Kota Medan**, yang telah membentuk dan mendukung Forum Peneliti Muda (FPM) Kota Medan.
17. **Seluruh rekan-rekan dari Forum Peneliti Muda (FPM) Kota Medan**, Dicky Mahaputra, Riza Lifzana, Muhammad Rizal, Koko Tampubolon,

Fransisca Natalia, Alex Harapan, Muhammad Fachri Zahari, serta rekan-rekan peneliti muda Kota Medan lainnya.

18. **Lheyliya Mayrilla, Amd. dan Suhilma Sartika, S.Pd**, dua sahabat hebat yang selalu memotivasi penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.

Laut mana yang tak berombak? bumi mana yang tak kena hujan?. Peneliti pun menyadari bahwa skripsi ini jauh dari kata sempurna. Maka dari itu, peneliti mengharapkan kritik dan saran bagi para pembaca. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi siapa saja yang memerlukannya dan dihadiahkan pahala di sisi Allah Swt. *Aamiin Allahumma Aamiin*.

*Wassalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh.*

Medan, September 2017

Peneliti,

**Dina Mariana**  
**1302040268**



## DAFTAR ISI

<b>ABSTRAK</b> .....	<b>i</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>ii</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>vi</b>
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	<b>ix</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	<b>x</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
A. Latar Belakang.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	4
C. Batasan Masalah .....	4
D. Rumusan Masalah.....	5
E. Tujuan Penelitian.....	5
F. Manfaat Penelitian.....	5
<b>BAB II KAJIAN TEORETIS</b> .....	<b>7</b>
A. Kerangka Teoritis .....	7
1. Pengertian Feminisme.....	7
2. Aliran-aliran Feminisme .....	8
3. Feminisme dalam Sastra .....	12
4. Kritik Sastra Feminisme .....	13
5. Cara Mengkaji Feminisme dalam Novel .....	13
6. Feminis Liberal dalam Novel <i>Sepenggal Bulan Untukmu</i> karya Zhaenal Fanani.....	15

7. Novel <i>Sepenggal Bulan Untukmu</i> dan Pengarang .....	18
B. Kerangka Konseptual.....	20
C. Pernyataan Peneliti.....	21
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>22</b>
A. Lokasi dan Waktu Penelitian .....	22
B. Sumber dan data Penelitian.....	23
C. Metode Penelitian .....	23
D. Variabel Penelitian.....	24
E. Definisi Operasional Variabel Penelitian .....	24
F. Instrumen Penelitian .....	25
G. Teknik Analisis Data .....	26
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>27</b>
A. Deskripsi Data Penelitian.....	27
B. Analisis Data Penelitian .....	32
1. Perempuan yang Menganggap Pentingnya Pendidikan Akademisi .....	34
2. Perempuan yang Mandiri .....	36
3. Perempuan yang Merdeka dan Bebas Melakukan Apa Saja yang Dikehendaki .....	37
4. Perempuan yang Ingin Mengangkat Derajat Perempuan Lainnya ...	40
5. Perempuan yang Bergerak Memajukan Pendidikan.....	41

6. Perempuan yang Memiliki Cita-cita.....	43
7. Perempuan yang Meletakkan Derajat Pendidikan Lebih Tinggi daripada Ekonomi.....	45
C. Jawaban Pernyataan Penelitian .....	47
D. Diskusi Hasil Penelitian.....	48
E. Keterbatasan Penelitian .....	48
<b>BAB V SIMPULAN DAN SARAN.....</b>	<b>50</b>
A. Simpulan .....	50
B. Saran.....	51
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>52</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>53</b>



## DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Rincian Waktu Penelitian.....	22
Tabel 3.2 Instrumen Penelitian .....	25
Tabel 4.1 Deskripsi Data Penelitian.....	27

## DAFTAR LAMPIRAN

1. K1 .....	53
2. K2 .....	54
3. K3 .....	55
4. Surat Pernyataan Tidak Plagiat .....	56
5. Berita Acara Bimbingan Proposal.....	57
6.. Surat Keterangan Seminar Proposal.....	58
7. Lembar Pengesahan Hasil Seminar Proposal.....	59
8. Surat Mohon Izin Riset .....	60
9. Surat Balasan Riset .....	61
10. Berita Acara Bimbingan Skripsi .....	62
11. Daftar Riwayat Hidup .....	63

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Karya sastra merupakan fenomena sosial budaya yang melibatkan kreativitas manusia. Karya sastra lahir dari pengekspresian endapan pengalaman yang telah ada dalam jiwa pengarang secara mendalam. Karya sastra terbagi atas fiksi dan nonfiksi. Karya sastra nonfiksi adalah karya sastra yang isinya berupa fakta atau telah melakukan penelitian terkait dan pengarangnya bertanggungjawab atas kebenaran tentang apa yang ditulisnya. Sementara itu, karya sastra fiksi adalah karya sastra yang bertolak dari hasil imajinasi pengarangnya.

Salah satu contoh dari karya sastra fiksi adalah novel. Novel merupakan karangan prosa yang panjang dan menggambarkan rangkaian cerita kehidupan. Kadang kala novel sering dikaitkan dengan cerminan masyarakat tertentu dan dijadikan sarana untuk memahami kebudayaan dalam masyarakat tertentu. Oleh karena itu, novel dapat dikatakan sebagai refleksi dari kenyataan dan khayalan yang diungkapkan oleh pengarang berdasarkan sejarah, pengalaman pribadi, maupun pengalaman orang lain.

Dalam dunia kesusastraan, ada pula fenomena komersialisasi seksualitas terhadap kaum perempuan. Kebanyakan novel-novel populer mengeksploitasi tokoh perempuan dan memanfaatkan kecantikannya untuk memuaskan mata laki-laki. Seorang tokoh laki-laki mencintai tokoh perempuan tertentu karena ia cantik,



menarik, atau bahkan menggairahkan tanpa mengindahkan kualitas-kualitas lainnya. Kasus seperti ini sering terjadi dalam sastra Barat. Seolah-olah ditujukan untuk pembaca laki-laki dan perempuan “dipaksa” untuk membaca sebagai laki-laki juga. Berbeda dengan hal itu, sastra Indonesia modern justru menempatkan perempuan sebagai orang yang dibela, dientaskan dari kondisi yang tersubordinasi, dan diberi kesempatan untuk menentukan dirinya sendiri.

Sugihastuti dalam bukunya *Kritik Sastra Feminis* mengatakan bahwa jumlah pengarang laki-laki lebih banyak dibandingkan dengan pengarang perempuan. Hal inilah yang sering diprotes oleh para kaum feminis ketika perempuan dijadikan tokoh yang “merana” dalam cerita yang ditulis oleh pengarang laki-laki. Para pengkaji sastra juga lebih banyak didominasi oleh laki-laki sehingga kanon sastra di semua negara lebih memandang sebelah mata kepada kaum Hawa.

Biasanya novel-novel yang ditulis oleh pengarang perempuan, kebanyakan tokoh utamanya adalah perempuan. Lihat saja pada novel-novel yang ditulis oleh NH. Dini, Asma Nadia, Ayu Utami, Dewi Lestari (Dee), Win R.G dan pengarang perempuan lainnya yang menggagas seorang perempuan sebagai tokoh utamanya. Tokoh yang ditulis biasanya menggambarkan tentang sosok perempuan yang tangguh, yang tidak ingin dikekang oleh laki-laki, merdeka, serta bebas melakukan apa saja yang ia kehendaki. Seakan-akan para pengarang perempuan ini ingin menyuarakan pergerakan emansipasi dalam tulisan-tulisannya.

Akan tetapi ada pula pengarang laki-laki yang secara tidak langsung mendukung untuk memartabatkan perempuan dalam karya sastranya. Sebagai contoh adalah novel yang ditulis oleh Zhaenal Fanani dengan judul *Sepenggal Bulan Untukmu*. Novel ini menceritakan tentang teguhnya hati perempuan untuk mempertahankan pendidikan desa terpencil di Indonesia. Desa itu adalah Desa Pesanggrahan dan wanita itu bernama Tumirah. Meski ditentang oleh adat dan kebiasaan orang-orang desa, sepiantas pun dipikirkannya tidak pernah untuk menyerah. Dengan bantuan Emak Imah (ibu angkatnya), ia berusaha membuka pemikiran masyarakat desa tentang betapa pentingnya arti pendidikan bagi anak-anak di Desa Pesanggrahan. Dalam novel ini, Emak Imah merupakan tokoh wanita yang paling kental dobrakan feminisnya.

Zhaenal Fanani, salah satu penulis yang telah lama berkecimpung dalam dunia sastra. Selain banyak menerbitkan novel-novel, ia juga telah banyak menuliskan serial-serial silat dalam dunia perfilman Indonesia. Ada hal yang sangat menarik untuk dikaji dalam novel *Sepenggal Bulan Untukmu* yang berbingkai feminisme ini. Novel ini dinilai sebagai bentuk kesungguhan perempuan-perempuan Indonesia dalam membangun pendidikan di Indonesia. Novel ini mengisahkan bagaimana perjuangan para perempuan untuk menuntut haknya sebagai seorang manusia di muka bumi dan bebas melakukan apa saja yang ia kehendaki tanpa harus memikirkan budaya patriarki yang dibuat oleh manusia. Lalu bagaimana cara pengarang laki-laki ini mempresentasikan citra perempuan dalam novel yang ia tulis? Penjelasan selanjutnya akan dibahas dalam tulisan ini.

## **B. Identifikasi Masalah**

Dalam kajian feminis sastra, terdapat beberapa aliran-aliran feminisme yang muncul akibat bias sosial dalam bermasyarakat. Aliran-aliran itu ialah feminisme liberal, feminisme radikal, feminisme Marxis dan sosialis, feminisme eksistensialisme, feminisme psikoanalitis, feminisme posmodern, ekofeminisme, dan feminisme lesbian. Maka dari itu, untuk menganalisis novel *Sepenggal Bulan Untukmu* karya Zhaenal Fanani dibutuhkan identifikasi masalah aliran yang sesuai untuk mengkaji karya sastra ini.

## **C. Batasan Masalah**

Mengingat luasnya masalah yang akan dibahas, peneliti perlu membatasi masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini. Jika masalah tersebut tidak dibatasi maka pembahasan akan keluar dari topik pembicaraan. Penentuan dan perincian konsep sangat penting untuk memperjelas persoalan yang akan dibahas. Batasan masalah berfungsi sebagai alat untuk memfokuskan penelitian agar penelitian lebih mendalam dan detail. Dari identifikasi masalah di atas, peneliti membatasi permasalahan penelitian yaitu mengkaji aliran feminisme liberal yang digunakan untuk menguraikan citra perempuan dalam novel *Sepenggal Bulan Untukmu* karya Zhaenal Fanani.



#### **D. Rumusan Masalah**

Dalam rumusan masalah peneliti membuat rumusan yang lebih spesifik terhadap masalah yang diteliti. Berdasarkan identifikasi dan batasan masalah di atas, perumusan masalah penelitian ini adalah bagaimana citra perempuan yang dipresentasikan oleh pengarang dengan menggunakan kajian feminis liberal pada novel *Sepenggal Bulan Untukmu* karya Zhaenal Fanani.

#### **E. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana citra perempuan yang dipresentasikan oleh pengarang dengan menggunakan kajian feminis liberal pada novel *Sepenggal Bulan Untukmu* karya Zhaenal Fanani.

#### **F. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini bermanfaat sebagai bahan masukan dan pengetahuan bagi guru bidang studi Bahasa dan Sastra Indonesia, khususnya dalam pengkajian sastra. Sebagai bahan perbandingan bagi mahasiswa atau peneliti lainnya, khususnya dalam meneliti masalah yang sama pada karya sastra yang berbeda. Bagi pembaca diharap dapat dijadikan bahan masukan dan pengetahuan dalam memperkaya wawasan di bidang sastra dan feminis sastra serta lebih mengenal novel *Sepenggal Bulan Untukmu* karya Zhaenal Fanani.

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORETIS**

#### **A. Kerangka Teoretis**

##### **1. Pengertian Feminisme**

Feminisme (tokohnya disebut feminis), adalah sebuah gerakan perempuan yang menuntut persamaan hak sepenuhnya antara kaum perempuan dan laki-laki (KBBI, 2008:390). Feminisme berasal dari bahasa latin yaitu *femina*, yang berarti memiliki sifat keperempuanan. Secara lebih luas dapat digambarkan feminisme adalah sebuah kesadaran tentang adanya ketidakadilan yang sistematis bagi perempuan di seluruh dunia. Menurut Goefe (melalui Sugihastuti dan Suharto, 2015:18), feminisme adalah teori tentang persamaan antara laki-laki dan perempuan di bidang politik, ekonomi, dan sosial; atau kegiatan terorganisasi yang memperjuangkan hak-hak serta kepentingan perempuan.

Di sisi lain, Susanto (2016:183) mengatakan bahwa teori feminisme merupakan seperangkat gabungan ataupun gagasan yang berusaha mengkaji kehidupan sosial dengan memposisikan dirinya pada pembelaan terhadap perempuan. Artinya, teori ini berpihak pada subyek yang dibayangkan, yakni perempuan yang akan dibelanya, yang diasumsikan mengalami ketertindasan ataupun termarginalkan. Sementara itu, Yoder (dalam Endraswara, 2011:149) mengibaratkan feminisme sebagai sebuah *quilt* yang dibangun dan dibentuk dari potongan-potongan kain lembut. Lalu Endraswara (2011:149) juga menegaskan bahwa kegiatan akhir

dari sebuah perjuangan feminis adalah persamaan derajat yang hendak mendudukan wanita tak hanya sekadar dijadikan obyek oleh para kaum pria.

## **2. Aliran-aliran Feminisme**

Seiring perkembangan masa, timbul berbagai aliran-aliran feminisme yang menurut Nope (2005:68-101), sebagai berikut ini:

### **1. Feminisme Liberal**

Feminisme liberal melandaskan idealisme fundamentalnya pada pemikiran bahwa manusia bersifat otonomi dan diarahkan oleh penalaran yang menjadikan manusia mengerti akan prinsip-prinsip moralitas dan kebebasan individu. Feminisme liberal mengangkat isu-isu yang berkaitan dengan akses pada pendidikan, kebijakan yang bias gender, hak-hak politis, dan sipil.

### **2. Feminisme Radikal**

Dalam konsep feminisme radikal, tubuh dan seksualitas memegang esensi yang sangat penting. Hal ini terkait dengan pemahaman bahwa penindasan diawali melalui dominasi atas seksualitas perempuan dalam lingkup privat. Kaum feminis radikal meneriakkan slogan bahwa “yang pribadi, adalah politis”, yang berarti penindasan dalam lingkup privat adalah penindasan dalam lingkup publik. Feminis radikal memberikan prioritas pada upaya untuk memenangkan isu-isu tentang kesehatan, misalnya perdebatan mengenai aborsi dan penggunaan alat kontrasepsi yang aman. Mereka ingin menyadarkan perempuan bahwa “perempuan adalah pemilik atas tubuh

mereka sendiri”, mereka memiliki hak untuk memutuskan segala sesuatu yang berkaitan dengan tubuh mereka, termasuk dalam kesehatan dan reproduksi.

### **3. Feminisme Marxis dan Sosialis**

Meskipun terdapat sejumlah persamaan antara feminisme Marxis dan sosialis akan tetapi antara keduanya terdapat perbedaan yang tegas. Feminis sosialis menekankan bahwa penindasan gender di samping penindasan kelas merupakan sumber penindasan perempuan. Sebaliknya, feminis Marxis berargumentasi bahwa sistem kelas bertanggungjawab terhadap diskriminasi fungsi dan status. Feminis Marxis percaya bahwa perempuan *borjuis* tidak mengalami penindasan seperti yang dialami perempuan proletar. Penindasan perempuan juga terlihat melalui produk-produk politik, struktur sosiologis dan ekonomis yang secara erat bergandengan tangan dengan sistem kapitalisme. Feminis Marxis ataupun sosialis mencuatkan isu pada kesenjangan ekonomi, hak milik properti, kehidupan keluarga dan domestik di bawah sistem kapitalisme dan kampanye tentang pemberian upah bagi pekerjaan-pekerjaan domestik. Gerakan ini dikritik karena hanya melihat relasi kekeluargaan yang semata-mata eksploitasi kapitalisme, dimana perempuan memberikan tenaganya secara gratis. Feminis Marxis dan sosialis mengabaikan unsur-unsur cinta, rasa aman dan rasa nyaman, yang padahal juga berperan penting dalam pembentukan sebuah keluarga. Ideologi ini hanya menekankan fokus pada eksploitasi dalam kapitalisme dan ekonomi. Bukan memberi perhatian lebih pada masalah gender, justru berkonsentrasi pada analisis kelas.

#### **4. Feminisme Eksistensialisme**

Dalam feminisme eksistensialisme, penindasan perempuan diawali dengan beban reproduksi yang harus ditanggung oleh tubuh perempuan. Dimana terdapat berbagai perbedaan antara perempuan dan laki-laki sehingga perempuan dituntut untuk menjadi dirinya sendiri dan kemudian menjadi “yang lain” karena ia adalah makhluk yang seharusnya di bawah perlindungan laki-laki, bagian dari laki-laki karena diciptakan dari laki-laki. Dengan begitu, perempuan didefinisikan dari sudut pandang laki-laki sehingga laki-laki adalah subjek dan perempuan adalah objeknya atau “yang lain”. Beban reproduksi dan tanggungjawab untuk merawat anak membawa perempuan dalam posisi tawar yang rendah terhadap laki-laki.

#### **5. Feminisme Psikoanalitis**

Feminisme psikoanalitis mendasarkan teori pada pemahaman bahwa alasan dasar bagi penindasan perempuan terletak pada kejiwaan perempuan. Sakit kejiwaan perempuan kemungkinan adalah hasil dari pengkotak-kotakkan peran gender atau dampak dari masyarakat yang terkondisi berdasarkan jenis kelamin, maka sebagai konsekuensinya seorang perempuan akan dicap tidak waras apabila ia tidak berperilaku sesuai dengan label yang diberikan masyarakat kepadanya. Kondisi depresif yang diderita perempuan mengarahkan pada kekurangwarasan dan sakit jiwa ini kemudian dibakukan dalam bentuk depresi, upaya bunuh diri, neurotis kecemasan, paranoid, lesbianisme, dan sebagainya.



## **6. Feminisme Posmodern**

Mirip dengan teori eksistensialisme, dalam feminisme posmodern perempuan juga dianggap sebagai “yang lain”. Seorang perempuan teralienasi karena cara berpikirnya, cara keberadaannya, dan bahasa perempuan yang menghalangi terciptanya keterbukaan, pluralitas, diversifikasi, dan perbedaan. Dengan memandang pada bahasa sebagai sebuah sistem, feminis posmodern mencoba untuk menguak teralienasinya perempuan dalam seksualitas dan psikologi.

## **7. Ekofeminisme**

Budaya maskulin membawa degradasi bagi kemanusiaan dalam pemahaman bahwa sistem patriarki yang mengagungkan kekuasaan, eksploratif, deskruktif, dan menguasai. Apabila sistem patriarki dipertentangkan dengan sistem matriarki yang lembut, kebersamaan dan menyayangi, maka alam akan terjaga dan lestari dalam sistem matriarki. Perempuan mempunyai kemampuan terhadap pelestarian alam karena pada dasarnya perempuan mencintai kelangsungan hidup dan bukannya kematian. Perempuan adalah yang melahirkan anak, maka ia mengenal betul arti kehidupan.

## **8. Feminisme Lesbian**

Dalam heteroseksual, laki-laki menikmati hak-hak istimewa yang lebih tinggi. Sebaliknya perempuan dianggap sebagai suatu bentuk properti laki-laki. Tubuhnya, pelayanannya, dan anak-anaknya menjadi milik laki-laki. Kenyataan ini memicu sejumlah perempuan untuk mendobrak sistem patriarki-konvensional dan mengembangkan suatu gaya hidup baru dengan

karakter yang sarat budaya feminim, yaitu lesbianisme yang kontroversial. Lesbianisme lebih terbentuk oleh keterkaitan ideologi dan politik, seperti halnya praktek seksual. Dalam pengertian ini, lesbianisme bukan hanya terbatas pada aktivitas seksual saja, melainkan juga meliputi konsep sosiopolitik dari suatu komunitas.

### **3. Feminisme dalam Sastra**

Menurut Susanto (2016:179), persoalan yang sering muncul dalam sastra yang berhubungan dengan perempuan diantaranya adalah (1) Perempuan jarang ataupun bahkan hampir tidak pernah disebutkan dalam sejarah sastra, (2) Umumnya perempuan dihadirkan dengan berbagai cara yang merugikan perempuan dalam karya sastra, dan (3) Penulis perempuan selalu dipandang sebagai kelas minor atau kelompok kedua dalam tradisi sastra. Persoalan pertama mengindikasikan bahwa intelektualitas dan peran perempuan dalam membangun sejarah peradaban dan kebudayaan ditiadakan. Hal ini membawa dampak pada hilangnya peran dan kemampuan perempuan dalam dunia sastra. Persoalan kedua membawa implikasi pada lukisan atau representasi perempuan, yakni stereotip, negatif, dan sebagai kelompok yang termarginalkan. Dan permasalahan yang terakhir dapat kita lihat dengan ketidakseimbangan antara pengarang perempuan dan pengarang laki-laki.

### **4. Kritik Sastra Feminis**

Ginokritik merupakan salah satu ragam dari kritik sastra feminis. Kritik sastra ini mengkaji penulis-penulis perempuan. Selain itu, keberadaan penulis perempuan

dalam sejarah sastra juga menjadi bagian dari kajian ini. Persoalan yang di luar teks juga mendapat perhatian yakni posisi penulis perempuan, perkumpulan penulis perempuan, profesi sebagai pengarang, dan berbagai tradisi sastra yang berhubungan dengan penulis perempuan juga mendapat perhatian. Pertanyaan utama yang dibahas adalah seperti apakah penulis-penulis perempuan menjadi bagian dari kelompok dan apakah perbedaannya dengan tulisan dari kaum laki-laki (Susanto, 2016:189-190).

## **5. Cara Mengkaji Feminis dalam Novel**

Djajanegara (dalam Rokhmansyah, 2014:136) memberikan beberapa gambaran penelitian sastra dengan pendekatan feminisme, yaitu:

1. Peneliti mengidentifikasi satu atau beberapa tokoh perempuan di dalam sebuah karya yang dilanjutkan dengan mencari kedudukan tokoh-tokoh tersebut di dalam keluarga dan masyarakat. Misalnya, jika kedudukannya sebagai seorang istri atau ibu, maka dia akan bersifat inferior dan berposisi lebih rendah daripada kedudukan laki-laki di dalam suatu masyarakat tradisional. Hal ini disebabkan karena tradisi menghendaki dia berperan sebagai orang yang hanya mengurus rumah tangga dan tidak layak mencari nafkah tunggal. Sebagai orang yang memiliki dan menguasai uang, suaminya yang memegang kekuasaan dan hidup seorang istri menjadi tergantung pada suaminya.
2. Peneliti mencari tahu tujuan hidup tokoh perempuan dari gambaran langsung yang diberikan penulis. Misalnya, penulis melukiskan tokoh perempuan

sebagai pribadi yang haus akan pendidikan atau pengetahuan dan rajin berkarya di luar lingkungan rumah sehingga bisa diakui masyarakat sebagai sosok yang memiliki jati diri sendiri tanpa dikaitkan dengan kedudukan suami. Peneliti juga harus memperhatikan pendirian atau ucapan tokoh tersebut. Apa yang dipikirkan, dilakukan, dan dikatakannya akan banyak memberikan keterangan tokoh laki-laki yang memiliki keterkaitan dengan tokoh perempuan yang sedang diamati.

3. Peneliti mengamati sikap penulis yang mungkin menulis dengan kata-kata menyindir atau ironis, nada komik dan memperolok-olok, mengkritik atau mendukung, optimistik atau pesimistik. Nada dan suasana cerita pada umumnya mampu mengungkapkan maksud penulis dalam menghadirkan tokoh yang akan ditentang atau didukung para feminis. Untuk mengetahui pandangan serta sikap penulis, sebaiknya peneliti juga memperhatikan latar belakangnya karena tempat dan waktu penulisan sebuah karya sastra banyak mempengaruhi pendirian dan sikap seorang penulis.

## **6. Feminisme Liberal dalam Novel *Sepenggal Bulan Untukmu* karya Zhaenal Fanani**

Berdasarkan permasalahan yang ada dalam novel *Sepenggal Bulan Untukmu* sebagai objek penelitian, maka kritik sastra yang digunakan sebagai alat analisis adalah kritik sastra feminis. Kritik sastra feminis yang dimaksud ialah kritik sastra yang berada dalam pandangan feminis liberal. Feminisme ini merupakan gerakan feminis yang berdasarkan pada konsep liberal, dimana laki-laki dan perempuan

memiliki hak dan kesempatan yang sama dari segi pendidikan, sosial, dan sebagainya.

Dalam segala bidang kehidupan, kaum perempuan cenderung lebih inferior dibandingkan kaum laki-laki. Apalagi dalam masyarakat tradisional agraris, mereka menempatkan kaum laki-laki menjadi garda terdepan dan mengesampingkan kaum perempuan. Selain itu, kondisi ini pun diperparah lagi dengan fundamentalisme adat kebiasaan yang melakukan operasi terhadap kaum perempuan sehingga muncul anggapan bahwa kaum perempuan makhluk lemah yang harus tunduk pada kaum pria.

Awal gerakan feminis liberal di dunia tercatat tahun 1800-an. Kala itu para perempuan menganggap ketertinggalan mereka disebabkan oleh kebanyakan perempuan yang buta huruf, miskin, dan tidak memiliki keahlian. Akar pemikiran dari feminisme liberal berawal dari pengalaman perempuan yang seolah kebebasannya untuk menentukan hidup dirantai, negara pun mengontrol setiap perempuan dengan dalih “melindungi” namun kenyataannya justru menempatkan perempuan sebagai individu yang belum merdeka sehingga memicu tumbuhnya gerakan feminisme besar-besaran pada abad ke 18.

Feminis liberal sangat menentang hukum dan regulasi yang tidak adil dan yang cenderung memarginalkan kaum wanita. Terdapat gerakan-gerakan feminis liberal dalam berbagai aspek kehidupan, sebagai contoh dalam aspek pekerjaan, politik, dan pendidikan. Dalam bidang pendidikan, mereka menuntut agar



mendapatkan kesempatan dan peluang yang sama serta kesetaraan dalam mendapatkan pendidikan. Feminis liberal pada abad ke 18 pun lebih menekankan pada pendidikan yang sama untuk kaum perempuan.

Hal tersebut tentunya berkaitan dengan novel *Sepenggal Bulan Untukmu* karya Zhaenal Fanani dimana ada peran perempuan dalam mensukseskan pendidikan. Novel ini menyuguhkan cerita Khotimah (Emak Imah) yang lebih memilih untuk menjadi “perawan tua” daripada harus terkekang oleh para lelaki penjelajah hutan di desanya. Adat di desanya memaksa ia harus tunduk di bawah aturan laki-laki. Perempuan dan anak-anak di desanya harus membantu suami mereka menjelajah hutan. Mereka lebih memilih meningkatkan ekonomi keluarga daripada harus meningkatkan pendidikan dalam keluarga. Alhasil, banyak anak-anak remaja yang merantau ke kota demi meningkatkan ekonomi keluarga. Mirisnya, dengan tidak berbekal ilmu mereka bukan menjadi orang-orang hebat malah berakhir menjadi buruh-buruh kasar di perkotaan. Khotimah (Emak Imah), tidak ingin bernasib sama.

Khotimah adalah salah satu dari delapan orang siswa yang mampu menamatkan Sekolah Dasar. Bermotivasi tekad dan bangunan sekolah yang telah didirikan oleh Bapaknya, Khotimah pun membangun kembali pendidikan di desanya. Dalam membangun pendidikan di desanya, ia tidak sendirian. Semangatnya memuncak ketika hadirnya Tumirah dalam hidupnya. Tumirah berasal dari desa yang tak jauh dari tempat tinggalnya. Kehidupan mereka juga sama. Sama-sama terkekang adat dan penduduknya masih beranggapan bahwa pendidikan tidak menjamin masa

depan. Tumirah hanya lulusan SMP. Dalam lingkungan masyarakat sekitarnya, lulusan SMP pun sudah barang hal yang membanggakan.

Kedua perempuan ini terus berusaha memajukan pendidikan di desanya, berharap ada anak-anak desa yang mempunyai pendidikan melebihi mereka. Pertentangan dari warga pun mulai bermunculan. Sebagian warga tak suka anaknya bersekolah karena tidak punya waktu luang untuk membantu perekonomian keluarga. Meski baru berusia di bawah 10 tahun, anak-anak di desa ini telah diperbolehkan membantu Bapaknya ke hutan. Hal ini dianggap lazim bagi pranata masyarakat tertentu. Bahkan slogan “banyak anak, banyak rezeki” seakan menandakan bahwa semakin banyak anak yang lahir dalam sebuah keluarga, maka semakin banyak pula anak-anak yang membantu untuk mencari rezeki bersama kepala keluarga.

### **7. Novel *Sepenggal Bulan Untukmu* dan Pengarang**

Pesanggrahan, sebuah desa yang berpagar hutan di sisi timur kota Pasirian di kaki Gunung Semeru layaknya habitat yang terisolasi. Mata pencaharian penduduk setempat hanya mengandalkan hasil kekayaan hutan seperti kayu, madu, telur semut, burung-burung, buah-buahan, dan sarang burung walet. Anak-anak pun membantu bapak-bapaknya menjadi penjelajah hutan. Umumnya, masyarakat lebih mengedepankan nilai ekonomi kekayaan hutan daripada memperhatikan pendidikan anak-anaknya. Tak mau kalah, para istri juga turut sibuk membantu para suami mereka untuk bekerja di hutan.

Melihat generasi Desa Pesanggrahan minim pendidikan, keprihatinan dirasakan Setu Larang. Ia mendirikan sekolah agar anak-anak memperoleh ilmu pengetahuan. Misi mulia itu ikut dibantu oleh putrinya, Khotimah. Khotimah adalah perempuan yang memiliki pemikiran lebih luas daripada gadis-gadis di desanya. Ia telah menyelesaikan pendidikan sekolah dasar di desanya meski saat itu hanya diikuti oleh delapan orang siswa. Ia tidak ingin seperti wanita-wanita di desa Pesanggrahan yang hanya menggantungkan hidup pada lelaki. Namun, tidak ada laki-laki yang ingin memberikan kebebasan pada wanita di desa itu. Karena itu, Khotimah memilih hidup sendirian daripada hidup dengan seorang pendamping yang tak dapat memberikan kebebasan terhadap dirinya.

Puluhan tahun berjuang, anak-anak yang datang ke sekolah bisa dihitung dengan jari. Guru-guru yang mereka datangkan pun tak ada yang bertahan lama. Selain karena suasana desa, penyebabnya adalah gaji yang tak memadai. Hanya Pak Solikhan, guru yang betah mengajar selama puluhan tahun dengan murid terbatas. Sebagian besar masyarakat desa tetap saja berpikiran bahwa pendidikan tidak menghasilkan uang dan sekolah tidak menghasilkan apa pun selain membuang waktu.

Sekian lama kondisi pendidikan di Desa Pesanggrahan semakin terpuruk. Namun, tiba-tiba saja seorang gadis datang ke dalam desa itu sebagai cahaya bagi pendidikan di sana. Tumirah namanya. Ia merasa terpanggil setelah mendengar informasi tentang daerah tersebut. Ketika yang lainnya menolak menjadi guru karena perkara gaji yang tak memadai, Tumirah malah datang untuk menawarkan diri.

Tumirah membawa suasana baru bagi pendidikan di Desa Pesanggrahan. Meski hanya seorang wanita, dia berani mendobrak pemikiran masyarakat di desa itu.

Ternyata, apa yang dilakukan Tumirah mendapatkan kecaman dari sebagian warga. Anak-anak yang bersekolah menyebabkan penghasilan ekonomi keluarga menyusut. Tumirah pun diminta untuk meninggalkan Desa Pesanggrahan. Sebagai warga pendatang, ia terpojokkan. Namun ia terus bertahan karena ia yakin jalan yang ditempuhnya benar. Perjuangan dan sikap gigih Tumirah sungguh menggetarkan. Ia memberanikan diri mengorbankan apa saja demi masa depan anak-anak. Tumirah adalah bintang-bintang di kehitaman langit. Ia serupa bulan yang telah lama dirindukan setelah rangkaian malam tanpa cahaya.

Zhaenal Fanani, lahir 7 Maret di Dampit, Malang, Jawa Timur. Jenjang pendidikan yang pernah ditempuhnya yaitu SD Negeri Dampit 1, MTsN Malang, MA Malang, dan UNISMA. Ia beberapa tahun nyantri di Pondok Pesantren Muta'allimien dan Pondok Pesantren Salafiyah Shirotul Fuqoha', Malang. Dalam kurun tahun 1993-1997, ia menulis serial silat, antara lain *Pendekar Mata Keranjang; 12 Episode* (Cinta Media, Jakarta), *Joko Sableng; 58 Episode* (Cinta Media, Jakarta), dan *Pendekar Seribu Bayangan; 18 Episode* (Karya Anda, Surabaya).

Novelnya yang telah diterbitkan adalah *Madame Kalinyamat* (Diva Press, 2009), *Tsu Zhi* (Diva Press, 2009), *Kantata Ababil* (Diva Press, 2010), *Troy* (Diva Press, 2010), *The Cronicle of Jengis Khan* (Diva Press, 2010), *Aeromatical* (Diva Press, 2010), *Sujudilah Cintamu* (Diva Press, 2011), *Tabut; Ark of Covenant*

(Diva Press, 2011), *Anak-anak Langit* (Diva Press, 2011), *Shema; Whirling Dervish Dance* (Diva Press, 2011), *Senja di Alexandria* (Diva Press, 2011), *Menorah* (Diva Press, 2011), *Karbala* (Diva Press, 2012), *Bulan di Langit Athena* (Diva Press, 2012), *Sunset Terakhir di Teheran* (Diva Press, 2012).

## **B. Kerangka Konseptual**

Berdasarkan kerangka teoretis, peneliti menetapkan kerangka konseptual sebagai landasan terhadap masalah penelitian. Landasan yang menampilkan adanya hubungan dan keterkaitan anantara satu sama lain. Novel sebagai bahan bentuk sastra merupakan jagad realita yang di dalamnya terjadi peristiwa dan perilaku yang dialami dan diperbuat oleh manusia (tokoh). Realita sosial, realita psikologis, realita religius, serta realita budaya merupakan tema yang sering kita dengar ketika seseorang menyebut novel sebagai realita kehidupan.

Kajian feminis mencakup sebagai adanya kesadaran tentang ketidakadilan yang sistematis bagi perempuan di seluruh dunia. Adanya ketertindasan perempuan sebagaimana banyak juga yang terjadi di kehidupan masyarakat. Untuk itu, rangkaian peristiwa yang disajikan pada novel tersebut menonjolkan sisi kehidupan perempuan yang berhubungan dengan budaya, sastra, dan kehidupan manusia.

### **C. Pernyataan Penelitian**

Pernyataan penelitian dibuat setelah dilakukan rumusan masalah. Adapun pernyataan penelitian dalam penelitian ini adalah adanya citra perempuan yang dipresentasikan oleh pengarang dengan feminisme liberal pada novel *Sepenggal Bulan Untukmu* karya Zhaenal Fanani.



### BAB III

#### METODE PENELITIAN

##### A. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini merupakan studi kepustakaan sehingga tidak membutuhkan lokasi khusus tempat penelitian. Waktu penelitian ini dilaksanakan pada bulan Januari sampai dengan September 2017. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 3.1 di bawah ini.

**Tabel 3.1**  
**Rincian waktu penelitian**

No	Kegiatan	Bulan/Minggu																							
		Januari				Pebruari				Maret				April				Mei				Juni			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1	Penulisan Proposal	■	■																						
2	Bimbingan Proposal		■	■																					
3	Seminar Proposal				■																				
4	Perbaikan Proposal					■	■	■																	
5	Pengumpulan Data								■	■															
6	Pengelolaan Data									■	■	■	■												
7	Penulisan Skripsi													■	■	■	■								
8	Bimbingan Skripsi																	■	■	■	■				
9	Sidang Meja Hijau																					■			

## **B. Sumber Data dan Data Penelitian**

### **1. Sumber Data**

Data merupakan bagian terpenting dari suatu penelitian karena data inilah yang nantinya akan diolah serta dianalisis untuk mendapatkan hasil penelitian. Sumber data dari penelitian ini adalah novel *Sepenggal Bulan Untukmu* karya Zhaenal Fanani, Penerbit Diva Press, 487 halaman, cetakan pertama, Maret 2013.

### **2. Data Penelitian**

Data penelitian ini adalah seluruh isi novel *Sepenggal Bulan Untukmu* karya Zhaenal Fanani dengan menelusuri tokoh wanita yang dipresentasikan dalam cerpen tersebut. Untuk menguatkan data-data, peneliti menggunakan buku-buku referensi yang relevan sebagai data pendukung.

## **C. Metode Penelitian**

Metode penelitian memegang peranan penting dalam sebuah penelitian. Hal ini dikarenakan metode penelitian sangat membantu peneliti untuk mencapai tujuan atau hasil penelitian. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan analisis data kualitatif. Metode tersebut ialah metode yang dilakukan dengan cara mengumpulkan data, mendeskripsikan data, dan selanjutnya menganalisis data. Jenis data yang diambil dari penelitian ini bersifat kualitatif. Oleh karena itu, data yang dideskripsikan dari penelitian ini ialah permasalahan tokoh

perempuan yang terjadi dalam novel *Sepenggal Bulan Untukmu* karya Zhaenal Fanani.

#### **D. Variabel Penelitian**

Sugiyono (2012:38) mengatakan bahwa variabel penelitian pada dasarnya adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulannya. Variabel yang telah diteliti dalam penelitian ini ialah permasalahan tokoh perempuan yang dipresentasikan dalam novel *Sepenggal Bulan Untukmu* karya Zhaenal Fanani ini.

#### **E. Definisi Operasional Variabel Penelitian**

1. Analisis merupakan aktivitas yang memuat sejumlah kegiatan seperti mengurai, membedakan, memilah sesuatu untuk digolongkan dan dikelompokkan kembali menurut kriteria tertentu kemudian dicari kaitannya dan ditafsirkan maknanya.
2. Feminis berasal dari kata femme (*woman*), berarti perempuan yang bertujuan untuk memperjuangkan hak-hak kaum perempuan, sebagai kelas sosial. Feminis merupakan gerakan kaum perempuan untuk menolak segala sesuatu yang dimarginalisasikan, disubordinasikan, dan direndahkan oleh kebudayaan dominan, baik dalam bidang politik dan ekonomi maupun kehidupan sosial.

3. Novel adalah suatu bentuk karya sastra yang berbentuk prosa yang mempunyai unsur-unsur intrinsik dan ekstrinsik. Novel biasanya mengisahkan tentang kehidupan manusia dalam berinteraksi dengan lingkungan dan juga sesamanya.

## **F. Instrumen Penelitian**

Instrumen penelitian merupakan kunci dalam penelitian sedangkan data merupakan kebenaran dan empiris yaitu kesimpulan dan penemuan penelitian itu. Instrumen penelitian dilakukan dengan studi dokumentasi. Studi dokumentasi dilakukan pada novel *Sepenggal Bulan Untukmu* karya Zhaenal Fanani dengan cara membaca dan memahami sikap yang terjadi melalui analisis feminis liberal.

**Tabel 3.2**  
**Instrumen Penelitian**

<b>No.</b>	<b>Feminisme Liberal</b>	<b>Data</b>	<b>Halaman</b>

## **F. Teknik Analisis Data**

Pada penelitian ini, ada beberapa teknik yang digunakan peneliti dalam menganalisis data dari penelitian kualitatif. Berikut adalah proses pelaksanaan

penelitian kualitatif: (1) Pada tahap orientasi atau deskripsi, peneliti mendeskripsikan apa yang dilihat, didengar, dirasakan, dan yang ditanyakan. (2) Pada tahap reduksi atau fokus, peneliti mereduksi segala informasi yang diperoleh untuk memfokuskan masalah tertentu. (3) Pada tahap seleksi, peneliti menguraikan fokus yang telah ditetapkan menjadi lebih rinci.

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Deskripsi Data Penelitian

Berikut adalah deskripsi data penelitian yang berkaitan dengan masalah feminis dalam novel *Sepenggal Bulan Untukmu* karya Zhaenal Fanani pada tabel di bawah ini.

**Tabel 4.1 Penelitian  
Deskripsi Data Penelitian**

No.	Feminis Liberal dalam Novel <i>Sepenggal Bulan Untukmu</i> Karya Zhaenal Fanani	Data	Halaman
1.	Perempuan yang menganggap pentingnya pendidikan akademisi	Seketika, awal udara malam penuh dengan lingkaran atraktif dan eksotis, ketika anak-anak itu merangkul tubuh berkeringat bapak mereka. Para perempuan memandangnya dengan tawa bahagia, lalu membantu para suaminya menurunkan beban di punggung mereka—sebuah keranjang besar berisi madu, telur semut, sarang burung walet, buah-buahan, dan sayuran. Dan, di lereng gunung, bulan menyaksikan pertemuan itu dengan senyum.	(Halaman 9)

		<p>“Imah sudah menawarkan diri pada Bapak untuk bersekolah dan masuk sebuah pesantren. Tapi Bapak tidak mengizinkan.” Setu Larang memejamkan matanya. Khotimah telah menyelesaikan pendidikan sekolah dasar di desanya, meski saat itu hanya diikuti oleh delapan orang siswa. Namun ketika Khotimah mengajukan diri untuk melanjutkan sekolah di luar Desa Pesanggrahan dan memasuki sebuah pondok pesantren, ia menolak.</p>	(Halaman 25)
2.	Perempuan yang mandiri	<p>“Bapakmu ini sudah tua, Imah.” Pandangan matanya menjauh, melintasi pintu rumah yang terbuka, menyisir warna kelam kelebatan hutan. Ia khawatir semua harapannya tinggal harapan dan tak pernah menjadi sebuah kenyataan.</p> <p>“Imah tahu, Pak. Tapi, mohon Imah diberi kesempatan untuk berpikir.”</p> <p>“Apalagi yang harus kamu pikirkan?”</p> <p>“Imah tak ingin seperti para perempuan desa ini, yang hanya menggantungkan hidup pada suami mereka.”</p> <p>“Lalu, apa maumu?”</p> <p>“Imah ingin memiliki seorang suami yang bukan hanya sebagai pendamping hidup, tapi juga seseorang yang dapat memberi kebebasan.”</p>	(Halaman 26)
3.	Perempuan yang merdeka	<p>“Kebebasan?” ujarnya setengah tidak percaya. “Kebebasan bagaimana yang</p>	(Halaman 27)



	<p>dan bebas melakukan apa saja yang Dikehendaki</p>	<p>kamu maksudkan?”  “Kebebasan untuk mengutarakan keinginan, gagasan, dan ide.”  Setu Larang kembali terkejut. Sepanjang ini, ia memang selalu mengatakan dan mendiskusikan gagasannya bersama Khotimah. Ia tak menyangka jika apa yang ia lakukan telah tertanam dalam benak anak perempuannya. Diam-diam, ia merasa bangga. Namun, kebanggannya kali ini tidak sebanding dengan kekhawatirannya yang kian meningkat. Ia yakin, keinginan Khotimah tidak mudah diwujudkan. Ia sangat tahu persepsi hidup para lelaki Desa Pesanggrahan. Para lelaki penjelajah hutan adalah para lelaki yang merasa memiliki harga diri lebih. Mereka tak ingin para istri mereka mengambil alih, meski hanya tentang sebuah gagasan atau ide.</p>	
4.	<p>Perempuan yang ingin mengangkat derajat perempuan lainnya</p>	<p>Setelah bapaknya meninggal, ia satu-satunya penduduk Pesanggrahan yang tetap konsisten memberikan dorongan dan advis kepada para perempuan desanya. Ia berpikir, perempuan adalah tonggak yang akan menopang perjalanan sebuah generasi. Dan, ia ingin para perempuan Pesanggrahan menggeliat dari keadaannya yang vakum dan tidak mendapatkan hak-hak yang semestinya mereka peroleh. Ia ingin agar para perempuan desanya tegak berdiri tanpa tekanan dari para suami mereka.</p> <p>Ia tak peduli dengan tatapan aneh para perempuan desanya. Untuknya, ia ingin menunjukkan bahwa semua yang ia bicarakan semata demi masa</p>	<p>(Halaman 30)</p> <p>(Halaman 31)</p>

		<p>depan para perempuan dan generasi penerus desanya. Dan ia tetap yakin, sebuah waktu akan membuktikan bahwa semua keinginannya akan membawa para perempuan pada posisi yang membanggakan. Perempuan bukan hanya sebagai pembawa berkah bagi para lelaki, bukan hanya sebagai pendamping yang tak memiliki hak bersuara, bukan hanya sebagai pemberi semangat, bukan hanya sebagai belahan jiwa yang selalu menanam doa, dan bukan hanya sebagai makhluk yang tugasnya memberikan tubuh. Namun, perempuan ialah sosok yang mampu memberikan kedamaian dan mencari jalan terbaik bagi generasi di bawahnya.</p> <p>Memang, terkadang ia bosan melihat kegigihan para perempuan Pesanggrahan yang tetap dengan pendirian dan kodrat mereka: mengais kayu bakar dan membantu mencari sayur sambil menunggu kepulangan para suami mereka yang tengah menjelajahi hutan. Kemudian, ketika suami mereka tiba dari petualangannya, mereka sibuk memeras madu, memilah telur-telur semut, membersihkan sarang burung walet, dan mencuci buah-buahan. Sebuah rutinitas yang makin meletakkan para perempuan Pesanggrahan sebagai sosok-sosok tanpa jejak.</p>	(Halaman 32)
5.	Perempuan yang bergerak memajukan pendidikan	<p>“Bolehkah saya membantu Bapak?” pertanyaan Tumirah memecah keheningan. Pak Solikhan terpana. “Membantu? Maksudnya?”. “Saya ingin membantu mengajar.” Untuk kedua kalinya, Pak Solikhan</p>	(Halaman 36)

		<p>terhenyak. Sepanjang yang ia alami, baru kali ini ia mendengar ada seseorang yang menawarkan diri untuk membantunya mengajar.</p> <p>“Tapi sekali lagi, saya mohon bimbingan. Saya hanya tamatan SMP”. “Untuk sebuah pendidikan, tolak ukurnya bukan dari ijazah. Namun dari niat luhur untuk membangun sebuah sistem pendidikan dan bekerja dengan semangat yang mengalir dari hati. Ijazah hanyalah kertas legal pengakuan dari sebuah lembaga. Itu tidak menjamin apa pun”.</p>	(Halaman 38-39)
6.	Perempuan yang memiliki cita-cita	<p>“Bapak tak ingin kebanggaan ini selesai sampai di sini,” kata Lelang Kara. “Kamu anak cerdas. Bapak tak mau kecerdasanmu sia-sia. Dan, Bapak akan berjuang untuk mewujudkan semua cita-citamu. Bukankah kamu ingin menjadi seorang ilmuwan? Seperti yang kamu bicarakan?”. Tumirah tertunduk dan tak mampu bicara. Dalam setiap perbincangannya di bawah bulan, ia memang sering mengutarakan bahwa kelak ingin menjadi seorang ilmuwan.</p>	(Halaman 50)
7.	Perempuan yang meletakkan pendidikan lebih tinggi daripada ekonomi	<p>“Suamimu masih di hutan?”. “Mungkin sore ini pulang, Mak”. “Dan anak lelakimu?”. “Ikut bapaknya ke hutan”. “Sekecil itu sudah ke hutan?”. “Daripada diam di rumah, Mak. Biar belajar untuk mencari bekal”. “Bekalnya harus ilmu. Umurnya baru sepuluh tahun, bukan?”. Perempuan itu tertawa. “Ilmu tidak menghasilkan uang, Mak”.</p> <p>Emak Imah memberikan beras yang baru ditimbang-timbangannya. Ia sudah</p>	<p>(Halaman 116-117)</p> <p>(Halaman 117)</p>

		<p>sering mendengar alasan seperti yang baru didengarnya. Ia menyadari, masyarakat desa ini belum menampilkan seorang warganya yang berhasil lantaran ilmu yang dimilikinya. Sehingga, alasan apa pun tak mungkin dapat meluluhkan hati warga. Mereka tetap berkesimpulan, ilmu tidak menghasilkan apa pun selain membuang waktu. Dan terbukti, suami mereka yang pulang dari menjelajah hutan memperoleh hasil yang lebih banyak ketika anak-anak mereka ikut membantu.</p>	
--	--	--	--

## B. Analisis Data Penelitian

Sebelum mengupas permasalahan perempuan yang memunculkan pandangan feminis liberal, simaklah prolog yang tertulis dalam novel *Sepenggal Bulan Untukmu* karya Zhaenal Fanani ini:

Kepulangan mereka—setelah beberapa hari berkawan lebatnya hutan—laksana ingar kerinduan malam menyambut kehadiran bulan. Mereka—para lelaki penjelajah hutan—adalah getar kerinduan dan gelombang erotis, kebanggaan para perempuan dan anak-anak. Mereka tak ubahnya sentuhan pucuk-pucuk gelombang yang selalu mengumandangkan gema kesyahduan bagi lembaran pasir pantai. Mereka serupa tembang-tembang mencapat yang tak henti mengundang kemesraan bagi khalayak di muka bumi. (Halaman:7)

Manakala bayangan tubuh mereka menjejak tepian hutan, dari arah perkampungan terdekat, beberapa perempuan dan anak-anak berwajah legam berlarian mendekat. Para perempuan dan anak-anak berteriak, melambaikan tangan, dan tersenyum. Suara mereka seperti rinai hujan di sebuah pagi yang bening, mendidih suara gesek dedaunan, desir angin, dan binatang hutan. (Halaman:8)

Mereka—para lelaki penjelajah hutan—pulang membawa asa bagi kemerdekaan hidup. Mereka kembali dengan harapan untuk hari esok yang lebih baik. Mereka hadir dengan segenap atribut bagi berlangsungnya sejarah

sebuah kehidupan. Mereka ialah lambang keperkasaan sekaligus kepahlawanan. (Halaman:8)

Sekilas, tampak tak ada yang ganjil dengan para lelaki penjelajah hutan yang diceritakan oleh pengarang. Mereka (para lelaki penjelajah hutan) memainkan peranannya sebagai kepala rumah tangga. Namun, adat istiadat di Desa Pesanggrahan telah memposisikan kaum laki-laki berada di kelas teratas daripada kaum perempuan. Hal ini yang memunculkan paradigma bahwa perempuan harus selalu tunduk di bawah perintah laki-laki. Dan semua masyarakat setempat sepakat akan hal itu. Inilah awal mula munculnya pergerakan feminis liberal di dalam komponen masyarakat. Sebagai pengantar untuk menganalisa pergerakan feminis liberal dalam karya sastra ini, perhatikanlah kutipan berikut:

Khotimah tumbuh tidak seperti perempuan Pesanggrahan lainnya, yang memiliki seorang suami, anak, dan sebuah rumah tangga. Tidak seorang pun tahu mengapa Khotimah memilih hidup sendiri. Melihat gurat wajahnya, jelas dahulu ia seorang perempuan berwajah manis. (halaman:20)

Setu Larang sadar, semua keinginannya membutuhkan tahapan-tahapan dan mustahil merupakan proses seketika, yang akan segera menjadi sebuah kenyataan faktual. Dan, satu hal yang membuatnya merasa terjerembab dalam kehampaan adalah bahwa anak perempuan satu-satunya, Khotimah, selalu menolak ketika datang lamaran kepadanya. Padahal, ia sangat berharap memiliki keturunan yang nantinya dapat menyelesaikan semua mimpi-mimpinya tentang Pesanggrahan. (Halaman:24)

Untuk ukuran Pesanggrahan, Khotimah sudah sangat terlambat. Para perempuan Pesanggrahan naik ke pelaminan di saat usia mereka belum menjelang tujuh belas tahun. (Halaman:25)

Setelah membaca novel *Sepenggal Bulan Untukmu* karya Zhaenal Fanani, analisis feminis liberal penulis batasi pada perempuan yang menganggap pentingnya

pendidikan akademisi, perempuan yang mandiri, perempuan yang merdeka dan bebas melakukan apa saja yang dikehendaki, perempuan yang ingin mengangkat derajat perempuan lainnya, perempuan yang bergerak memajukan pendidikan, perempuan yang memiliki cita-cita, dan perempuan yang meletakkan derajat pendidikan lebih tinggi daripada ekonomi.

### **1. Perempuan yang Menganggap Pentingnya Pendidikan Akademisi**

Gerakan feminis di Indonesia diprakarsai oleh R.A Kartini. Salah satu dobrakannya tertuang dalam surat-suratnya yang terkumpul dalam *Habis Gelap Terbitlah Terang* adalah tentang hak perempuan untuk memperoleh pendidikan yang sederajat dengan kaum laki-laki. Meskipun sebagian besar perempuan ikut mendukung pergerakan tersebut, namun sebagiannya lagi enggan dan menolak pergerakan tersebut. Mereka berasumsi bahwa kodrat perempuan memang selalu di bawah laki-laki. Laki-laki dianggap lebih berhak mendapatkan pendidikan yang lebih tinggi daripada perempuan karena nantinya kaum laki-laki akan menjadi pemimpin kaum perempuan.

Begitu juga yang terjadi pada masyarakat Pesanggrahan. Sudah menjadi turun-menurun bahwa perempuan sebagai *second gender* mengandalkan laki-laki sebagai penopang hidupnya. Ini juga terjadi di dalam novel *Sepenggal Bulan Untukmu* karya Zhaenal Fanani seperti pada kutipan berikut ini:

Seketika, awal udara malam penuh dengan lingkaran atraktif dan eksotis, ketika anak-anak itu merangkul tubuh berkeringat bapak mereka. Para perempuan memandangnya dengan tawa bahagia, lalu membantu para suaminya menurunkan beban di punggung mereka—sebuah keranjang besar

berisi madu, telur semut, sarang burung walet, buah-buahan, dan sayuran. Dan, di lereng gunung, bulan menyaksikan pertemuan itu dengan senyum. (Halaman:9)

Para perempuan di Pesanggrahan lebih mementingkan pendidikan rumah tangga daripada pendidikan akademisi. Mereka menganggap pendidikan akademisi hanya membuang-buang waktu karena sebelum menjelang usia 17 tahun, para gadis Pesanggrahan sudah dinikahkan. Hal inilah yang mengubah pola pikir Khotimah (satu-satunya anak Setu Larang, pendiri desa Pesanggrahan) untuk melanjutkan pendidikan akademisnya. Tidak seperti perempuan lainnya di desa Pesanggrahan, Khotimah mulai menyadari akan pentingnya pendidikan untuk kaum perempuan, seperti yang terdapat dalam kutipan berikut ini:

“Imah sudah menawarkan diri pada Bapak untuk bersekolah dan masuk sebuah pesantren. Tapi Bapak tidak mengizinkan.” Setu Larang memejamkan matanya. Khotimah telah menyelesaikan pendidikan sekolah dasar di desanya, meski saat itu hanya diikuti oleh delapan orang siswa. Namun ketika Khotimah mengajukan diri untuk melanjutkan sekolah di luar Desa Pesanggrahan dan memasuki sebuah pondok pesantren, ia menolak. (Halaman:25)

## **2. Perempuan yang Mandiri**

Secara singkat, dapat dikatakan bahwa feminisme adalah upaya kaum perempuan untuk mendapatkan hak yang sama sebagai manusia di muka bumi. Kaum feminis menolak untuk dimarginalisasikan, disubordinasikan, dan direndahkan oleh budaya patriarki yang dibuat oleh masyarakat. Kaum feminis juga menganggap bahwa sebagai perempuan ia juga berhak mempunyai kegemaran yang sama dengan

kaum laki-laki. Artinya, dalam menghadapi kehidupan ini perempuan dan laki-laki harus berjalan seiring bukan hanya di belakang laki-laki. Dan perempuan juga bukan hanya sebagai pelengkap untuk melayani laki-laki tetapi bebas melakukan apa saja yang ia kehendaki. Hal ini juga terdapat pada kutipan berikut:

“Bapakmu ini sudah tua, Imah.” Pandangan matanya menjauh, melintasi pintu rumah yang terbuka, menyisir warna kelam kelebatan hutan. Ia khawatir semua harapannya tinggal harapan dan tak pernah menjadi sebuah kenyataan.

“Imah tahu, Pak. Tapi, mohon Imah diberi kesempatan untuk berpikir.”

“Apalagi yang harus kamu pikirkan?”

“Imah tak ingin seperti para perempuan desa ini, yang hanya menggantungkan hidup pada suami mereka.”

“Lalu, apa maumu?”

“Imah ingin memiliki seorang suami yang bukan hanya sebagai pendamping hidup, tapi juga seseorang yang dapat memberi kebebasan.” (Halaman:26).

Khotimah berbeda dengan perempuan lainnya di desa Pesanggrahan. bapaknya selalu mengajarkannya untuk saling terbuka dan bebas mengemukakan pendapat. Ia dan bapaknya sering bertukar pikiran sehingga Khotimah tumbuh menjadi perempuan yang memiliki wawasan melebihi perempuan Pesanggrahan lainnya. Ia tidak ingin seperti perempuan Pesanggrahan yang hanya menggantungkan hidupnya pada laki-laki. Khotimah berharap kelak memiliki pendamping hidup yang dapat memahami semua gagasannya untuk mengubah wajah Pesanggrahan.

### **3. Perempuan yang Merdeka dan Bebas Melakukan Apa Saja yang Dikehendaki**

Dalam bidang sastra, masalah perempuan sangat menarik untuk diperbincangkan. Seperti yang dikatakan oleh Sugihastuti dan Suharto (2015:32)



perempuan adalah sosok yang memiliki dua sisi. Di satu pihak, perempuan adalah keindahan. Pesonanya dapat membuat laki-laki tergila-gila. Di sisi yang lain, ia dianggap lemah. Anehnya, kelemahan itu dijadikan alasan oleh laki-laki jahat untuk mengeksploitasi kecantikannya. Bahkan, ada juga yang beranggapan bahwa perempuan itu hina, manusia kelas dua yang walaupun cantik, tidak diakui eksistensinya sebagai manusia sewajarnya. Tragisnya, di antara para filosof pun ada yang beranggapan bahwa perempuan diciptakan oleh Tuhan hanya untuk menyertai laki-laki.

Beranjak dari asumsi tersebut, banyak kaum perempuan mengutuk filosofi itu. Pemberontakan demi pemberontakan pun terjadi. Lambat laun, para perempuan bersikeras untuk meminta keadilan dan persamaan gender. Sebagai manusia yang memiliki hak sama di muka bumi, kaum perempuan menolak untuk dimarginalkan. Kaum perempuan merasa dirinya berhak untuk merdeka dan bebas melakukan apa saja terhadap tubuhnya (baik fisik maupun batin). Mereka tidak perlu lagi menjadi boneka yang dapat digerakkan oleh siapa saja. Mereka bebas mengemukakan pendapat dan gagasan apa yang ingin diperbuat. Ini juga tergambar dalam novel ini, seperti pada kutipan berikut:

“Kebebasan?” ujanya setengah tidak percaya. “Kebebasan bagaimana yang kamu maksudkan?”

“Kebebasan untuk mengutarakan keinginan, gagasan, dan ide.”

Setu Larang kembali terkejut. Sepanjang ini, ia memang selalu mengatakan dan mendiskusikan gagasannya bersama Khotimah. Ia tak menyangka jika apa yang ia lakukan telah tertanam dalam benak anak perempuannya. Diam-diam, ia merasa bangga. Namun, kebanggannya kali ini tidak sebanding dengan kekhawatirannya yang kian meningkat. Ia yakin, keinginan Khotimah tidak

mudah diwujudkan. Ia sangat tahu persepsi hidup para lelaki Desa Pesanggrahan. Para lelaki penjelajah hutan adalah para lelaki yang merasa memiliki harga diri lebih. Mereka tak ingin para istri mereka mengambil alih, meski hanya tentang sebuah gagasan atau ide. (Halaman:27)

Dalam pranata masyarakat tertentu, peraturan ditentukan oleh orang yang dihormati dan dianggap sebagai pemimpin. Termasuk Desa Pesanggrahan yang belum memiliki perangkat pemerintahan yang sah. Peraturan dibuat secara adat dan tradisi yang sudah dilakukan secara turun-temurun. Bagi yang melanggar peraturan tersebut akan mendapatkan hukuman, dan hukuman yang paling berat ialah dikeluarkan dari Desa Pesanggrahan. Maka dari itu, setiap anak-anak dan perempuan harus mengikuti apa pun yang diperintahkan oleh laki-laki. Begitu pula sebaliknya, laki-laki bertanggungjawab atas apa yang dilakukan oleh perempuan dan anak-anaknya. Hal inilah yang dikhawatirkan Setu Larang jika nanti apa yang diimpikannya terhadap Khotimah tidak akan tersampaikan. Ini sangat jelas tergambar dalam kutipan berikut:

“Lingkungan kita, Imah. Lingkungan kita tidak memberikan apa yang kamu inginkan. Tidak ada lelaki di desa ini yang akan memberikan kebebasan kepadamu.” (Halaman:28)

Apapun resikonya, kaum feminis liberal akan tetap kokoh pada pendiriannya. Mereka akan terus memperjuangkan hak dan menuntut keadilan. Mereka ingin memerdekakan diri dan bebas melakukan apa saja yang dikehendaki. Feminis liberal sangat kental digambarkan dalam tokoh Khotimah. Perhatikanlah kutipan berikut ini:

“Akan tetapi, Khotimah tidak menyesali keputusannya. Baginya, lebih baik hidup sendirian daripada hidup dengan seorang pendamping yang tak dapat memberikan kebebasan terhadap dirinya. Dengan hidup sendirian, ia bebas

menentukan jalan pikiran, gagasan, dan semua ide-idenya. Dengan hidup sendirian, ia merasa tidak tertekan untuk melakukan apa yang ia inginkan. Dengan hidup sendirian, ia merdeka dari segala bentuk penindasan terselubung yang selama ini diterapkan para lelaki penjelajah hutan Desa Pesanggrahan. Dan, ia menikmati hari-harinya. (Halaman:29-30)

Sepeninggalnya Setu Larang, masyarakat Pesanggrahan menganggapnya memiliki pandangan yang aneh. Ia adalah prototipe mendiang bapaknya. Ia selalu yakin bahwa suatu saat akan mewujudkan cita-cita bapaknya untuk memajukan Pesanggrahan. Masyarakat tidak terlalu mepedulikan pendidikan. Mirisnya, Desa Pesanggrahan hanya mempunyai satu mushola dan satu sekolah kecil untuk belajar yang didirikan oleh bapaknya, Setu Larang. Sampai akhirnya, murid-murid di Desa Pesanggrahan berkurang. Bahkan jumlahnya dapat dihitung dengan satu tangan. “Ubahlah wajah Desa Pesanggrahan agar semua perempuan desa ini memiliki hak seperti yang kamu inginkan”, itulah wasiat terakhir Setu Larang.

#### **4. Perempuan yang Ingin Mengangkat Derajat Perempuan Lainnya**

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, meskipun banyak yang mendukung pergerakan emansipasi namun masih banyak juga yang tidak mengindahkan pergerakan itu. Hal ini dikarenakan kebanyakan para perempuan merasa telah berada di zona yang nyaman. Mereka telah menganggap perintah laki-laki adalah titah yang tidak bisa dilanggar. Akar asumsi itu telah menancap dalam adat dan tradisi masyarakat. Tidak semua perempuan berani membebaskan diri mereka dari semua belenggu yang mengekang jati diri mereka. Sebagian lagi menganggap bahwa apa

yang mereka lakukan adalah bentuk ketulusan dan makna cinta mereka terhadap lelakinya.

Para perempuan yang telah lebih maju dalam segi pendidikan, berusaha untuk terus menyadarkan perempuan lainnya agar mendapatkan kesempatan yang sama seperti mereka. Mereka sadar bahwa perempuan sangat penting untuk memperoleh pendidikan yang tinggi karena nasib generasi penerus bangsa ini ada di tangan perempuan. Usaha demi usaha terus dilakukan untuk mengangkat derajat perempuan lainnya agar mereka mendapatkan keadilan yang sama. Dan Khotimah, juga melakukan hal yang serupa untuk perempuan-perempuan Pesanggrahan seperti dalam kutipan berikut:

Setelah bapaknya meninggal, ia satu-satunya penduduk Pesanggrahan yang tetap konsisten memberikan dorongan dan advis kepada para perempuan desanya. Ia berpikir, perempuan adalah tonggak yang akan menopang perjalanan sebuah generasi. Dan, ia ingin para perempuan Pesanggrahan menggeliat dari keadaannya yang vakum dan tidak mendapatkan hak-hak yang semestinya mereka peroleh. Ia ingin agar para perempuan desanya tegak berdiri tanpa tekanan dari para suami mereka. (Halaman:30)

Ia tak peduli dengan tatapan aneh para perempuan desanya. Untuknya, ia ingin menunjukkan bahwa semua yang ia bicarakan semata demi masa depan para perempuan dan generasi penerus desanya. Dan ia tetap yakin, sebuah waktu akan membuktikan bahwa semua keinginannya akan membawa para perempuan pada posisi yang membanggakan. Perempuan bukan hanya sebagai pembawa berkah bagi para lelaki, bukan hanya sebagai pendamping yang tak memiliki hak bersuara, bukan hanya sebagai pemberi semangat, bukan hanya sebagai belahan jiwa yang selalu menanam doa, dan bukan hanya sebagai makhluk yang tugasnya memberikan tubuh. Namun, perempuan ialah sosok yang mampu memberikan kedamaian dan mencari jalan terbaik bagi generasi di bawahnya. (Halaman:31-32)

Memang, terkadang ia bosan melihat kegigihan para perempuan Pesanggrahan yang tetap dengan pendirian dan kodrat mereka: mengais kayu bakar dan membantu mencari sayur sambil menunggu kepulangan para suami mereka yang tengah menjelajahi hutan. Kemudian, ketika suami mereka tiba dari

petualangannya, mereka sibuk memeras madu, memilah telur-telur semut, membersihkan sarang burung walet, dan mencuci buah-buahan. Sebuah rutinitas yang makin meletakkan para perempuan Pesanggrahan sebagai sosok-sosok tanpa jejak. (Halaman:32)

## 5. Perempuan yang Bergerak Memajukan Pendidikan

Feminis liberal mengangkat isu-isu yang berkaitan dengan akses pada pendidikan, kebijakan yang bias gender, hak-hak politis, dan sipil. Menyangkut bidang pendidikan, kajian feminis liberal dalam karya sastra ini lebih menekankan pada prasangka gender yang timbul dalam penokohan. Biasanya, perempuan digambarkan sebagai makhluk yang emosional sedangkan laki-laki adalah makhluk yang rasional. Sejalan dengan anggapan itu, perempuan dianggap tidak lebih cerdas dan berpengetahuan melebihi laki-laki. Namun, sepertinya Zhaenal Fanani ingin menampar asumsi itu dengan memunculkan tokoh perempuan yang bernama Tumirah dalam novel *Sepenggal Bulan Untukmu* yang ia tulis. Perhatikanlah kutipan berikut:

“Bolehkah saya membantu Bapak?” pertanyaan Tumirah memecah keheningan. Pak Solikhan terpana. “Membantu? Maksudnya?”. “Saya ingin membantu mengajar.” Untuk kedua kalinya, Pak Solikhan terhenyak. Sepanjang yang ia alami, baru kali ini ia mendengar ada seseorang yang menawarkan diri untuk membantunya mengajar. (Halaman:36)

Tumirah, bukan berasal dari Desa Pesanggrahan. Berawal dari kisah Pesanggrahan yang ia dengar dari sahabatnya, ia tertarik untuk mengabdikan diri ke desa besar yang hanya mempunyai satu sekolah dan satu mushola itu. Ia mempunyai tujuan yang sama dengan Khotimah (Emak Imah), yaitu sama-sama ingin memajukan pendidikan di Pesanggrahan. Ia sangat yakin, bahwa Pesanggrahan adalah tempat ia

menjeleajahi masa depan. Jika dikatakan perempuan berpikir secara emosional, maka Tumirah dengan segenap hatinya tidak ingin anak-anak Pesanggrahan kalah bersaing secara global dengan anak-anak perkotaan. Meski hanya berbekal ilmu yang tidak seberapa, namun ia mempunyai tekad untuk menjadi manusia yang bermanfaat seperti yang tercantum pada kutipan berikut ini:

“Tapi sekali lagi, saya mohon bimbingan. Saya hanya tamatan SMP”. “Untuk sebuah pendidikan, tolak ukurnya bukan dari ijazah. Namun dari niat luhur untuk membangun sebuah sistem pendidikan dan bekerja dengan semangat yang mengalir dari hati. Ijazah hanyalah kertas legal pengakuan dari sebuah lembaga. Itu tidak menjamin apa pun”. (Halaman:38-39)

## **6. Perempuan yang Memiliki Cita-cita**

Masalah emansipasi perempuan merupakan tema dari surat-surat Kartini yang di dalamnya dikemukakan bahwa hak dan kewajiban perempuan Timur, khususnya Indonesia, masih sangat rendah di bawah laki-laki. Perempuan tidak mempunyai hak dan kebebasan dalam menuntut ilmu, berbuat, dan bergaul. Oleh karena itu, Kartini ingin membebaskan dan membela nasib perempuan yang ditindas (Pradopo dalam Sugihastuti dan Suharto, 2015:39). Sebenarnya, feminisme bukan sebuah aliran yang bertujuan untuk menentang kaum laki-laki. Akan tetapi, feminisme merupakan aliran yang menolak prasangka gender yang secara langsung maupun tidak langsung memposisikan perempuan sebagai kelas bawah. Feminisme muncul karena kekecewaan para perempuan yang dimarginalkan oleh budaya patriarkat, maka dari itu kaum feminis berusaha untuk membalikkan paham androsentrisme (paham yang mengatasnamakan kekuasaan pada laki-laki).

Untuk menyadarkan pola pikir masyarakat bahwa perempuan juga mempunyai hak dan kewajiban yang sama di muka bumi, maka keluarga yang menjadi peran utamanya. Orang tua seharusnya memberikan kebebasan dan keadilan yang sama terhadap anak laki-laki dan anak perempuannya. Akan tetapi, prasangka gender malah lebih banyak muncul dan berkembang dalam keluarga. Dalam keluarga, kebanyakan anak perempuan dilatih untuk ahli dalam mengurus rumah tangga (seperti mencuci, memasak, mengasuh anak, dan sebagainya) sehingga terjadilah prasangka gender bahwa kodrat wanita adalah untuk mengerjakan tugas-tugas rumah tangga. Berbeda dengan hal itu, anak laki-laki akan lebih difokuskan untuk mengerjakan tugas publik (mencari nafkah) di luar rumah. Hal inilah yang mengakibatkan pengkotak-kotakan bahwa perempuan harus bekerja di dalam rumah sedangkan laki-laki bekerja di luar rumah.

Pembagian tugas laki-laki dan perempuan seperti contoh di atas, bukanlah kodrat Tuhan. Hal itu hanyalah konstruksi sosial budaya yang telah berjalan lama dan mendarah daging dalam masyarakat. Bahkan dalam segi keagamaan, dikatakan bahwa laki-laki dan perempuan mempunyai derajat yang sama, yang membedakan hanyalah tingkat iman dan ketakwaan. Maka dari itu, perempuan juga berhak mendapatkan pendidikan yang sama dengan laki-laki. Perempuan pun berhak memiliki cita-cita seperti yang dicita-citakan oleh laki-laki. Dalam novel ini, Tumirah juga mempunyai cita-cita yang diimpikan kebanyakan kaum feminis liberal lainnya. Cita-cita itu muncul dalam kutipan berikut:

“Bapak tak ingin kebanggaan ini selesai sampai di sini,” kata Lelang Kara. “Kamu anak cerdas. Bapak tak mau kecerdasanmu sia-sia. Dan, Bapak akan berjuang untuk mewujudkan semua cita-citamu. Bukankah kamu ingin menjadi seorang ilmuwan? Seperti yang kamu bicarakan?”. Tumirah tertunduk dan tak mampu bicara. Dalam setiap perbincangannya di bawah bulan, ia memang sering mengutarakan bahwa kelak ingin menjadi seorang ilmuwan. (Halaman:50)

## **7. Perempuan yang Meletakkan Derajat Pendidikan Lebih Tinggi daripada**

### **Ekonomi**

Indonesia dikategorikan sebagai negara berkembang. Hal ini mengakibatkan pendapatan penduduk per kapita sangat rendah. Dibandingkan negara-negara maju lainnya, kebanyakan penduduk Indonesia lebih memilih memperbaiki kebutuhan ekonomi dibandingkan kebutuhan pendidikan. Sehingga pengalaman bekerja lebih penting dibandingkan pengalaman belajar. Mereka akan beranggapan bahwa belajar di sekolah hanya membuang-buang waktu karena pada masanya mereka akan bekerja juga. Begitulah salah satu potret buram pendidikan yang ada di Indonesia.

Dalam novel ini, penulis menggambarkan Indonesia sebagai negara tempat Desa Pesanggrahan berkembang. Desa Pesanggrahan merupakan tiruan dari kehidupan desa-desa pelosok lainnya di Indonesia. Banyak desa-desa tertinggal di Indonesia yang mengalami hal serupa. Dan uniknya, penulis menggagas tokoh perempuan sebagai penggerak untuk memajukan pendidikan di desa itu. Khotimah (Emak Imah), sebagai generasi yang lebih lama tinggal di Pesanggrahan merasa gerah melihat anak yang belum cukup umur di desa itu sudah bekerja membantu bapaknya.



Seharusnya, anak-anak itu bermain dan belajar bukannya bekerja ke hutan seperti dalam kutipan berikut:

“Suamimu masih di hutan?”. “Mungkin sore ini pulang, Mak”. “Dan anak lelakimu?”. “Ikut bapaknya ke hutan”. “Sekecil itu sudah ke hutan?”. “Daripada diam di rumah, Mak. Biar belajar untuk mencari bekal”. “Bekalnya harus ilmu. Umurnya baru sepuluh tahun, bukan?”. Perempuan itu tertawa. “Ilmu tidak menghasilkan uang, Mak”. (Halaman:116-117).

Kaum feminis liberal, lebih mengedepankan akses pendidikan dalam pergerakannya. Paham ini menganggap bahwa semua perempuan harus mendapatkan pendidikan yang sama. Namun, prasangka gender yang telah menjadi warisan dalam masyarakat yang beradat menjadikan perempuan semakin tak berdaya. Ketika seorang perempuan ingin menyadarkan perempuan lainnya, mereka akan dianggap aneh dan menentang adat dan kebiasaan masyarakat.

Khotimah, berusaha menyadarkan para perempuan Pesanggrahan. Meskipun usahanya belum berhasil, namun ia mempunyai keyakinan bahwa suatu saat upayanya akan membuahkan hasil. Warga Pesanggrahan belum bisa diyakinkan dengan perkataan. Anak-anak juga hanya mampu bersekolah sampai tingkat sekolah dasar di desanya. Sehingga ketika mereka dewasa dan merantau ke kota, mereka hanya akan menjadi buruh-buruh kasar. Inilah alasan mengapa warga Pesanggrahan lebih mengasingkan pendidikan. Namun Khotimah tidak sependapat dengan hal itu, seperti yang tertulis dalam kutipan berikut ini:

Emak Imah memberikan beras yang baru ditimbang-timbanginya. Ia sudah sering mendengar alasan seperti yang baru didengarnya. Ia menyadari, masyarakat desa ini belum menampilkan seorang warganya yang berhasil lantaran ilmu yang dimilikinya. Sehingga, alasan apa pun tak mungkin dapat meluluhkan hati warga. Mereka tetap berkesimpulan, ilmu tidak menghasilkan

apa pun selain membuang waktu. Dan terbukti, suami mereka yang pulang dari menjelajah hutan memperoleh hasil yang lebih banyak ketika anak-anak mereka ikut membantu. (Halaman:117)

### **C. Jawaban Pernyataan Penelitian**

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dijabarkan pada bagian sebelumnya, maka dapat dijawab pernyataan penelitian ini bahwa feminis liberal yang mengangkat isu-isu tentang pendidikan bagi kaum perempuan sangat kental tertulis dalam novel *Sepenggal Bulan Untukmu* karya Zhaenal Fanani. Feminis liberal ini muncul akibat prasangka gender yang selalu menomorduakan kaum perempuan. Para perempuan dari kalangan feminis liberal menuntut haknya sebagai manusia di muka bumi untuk merdeka dan bebas melakukan apa saja yang ia kehendaki. Mereka juga berusaha untuk menyadarkan perempuan lainnya dan dalam novel ini penulis menebalkan sosok feminis liberal dalam diri tokoh Khotimah.

Jika dalam dunia sastra, sosok Virginia Woolf dikenal sebagai tokoh feminis yang mati bunuh diri karena frustrasi akibat prasangka gender. Maka, dalam novel *Sepenggal Bulan Untukmu* karya Zhaenal Fanani ini, Khotimah juga mengalami kefrustasian yang serupa dan memilih untuk melajang seumur hidupnya. Meski masyarakat menganggap bahwa psikologi Khotimah terganggu, namun ia tak mengubris hal itu. Bersama Tumirah, ia tetap memperjuangkan pendidikan di Desa Pesanggrahan. Kaum feminis liberal ini bukan berusaha untuk menentang laki-laki, namun mereka berusaha untuk mengubah paham androsentrisme dalam kehidupan bermasyarakat.

#### **D. Diskusi Hasil Penelitian**

Berdasarkan hasil penelitian di atas, maka penulis mengemukakan bahwa hasil penelitian dari novel *Sepenggal Bulan Untukmu* karya Zhaenal Fanani menunjukkan pergerakan feminis liberal. Adapun pergerakan tersebut seperti upaya untuk mewujudkan emansipasi dan akselerasi dalam bidang pendidikan dan kebudayaan, kebebasan berpendapat dan menuangkan gagasan, serta ikut andil dalam memajukan pendidikan. Zhaenal Fanani, selaku penulis novel ini menggagas tokoh perempuan sebagai pendobrak budaya patriarkat yang telah berlangsung secara turun-menurun dalam masyarakat. Novel ini mengisahkan permasalahan perempuan yang merupakan refleksi dari kehidupan nyata desa-desa tertinggal di Indonesia. Karakter kaum feminis liberal yang digambarkan oleh pengarang menjadi daya pikat tersendiri dalam menganalisa karya sastra ini.

#### **E. Keterbatasan Penelitian**

Sepanjang penelitian ini berlangsung, peneliti menyadari bahwa penelitian ini mengalami keterbatasan dalam pengkajiannya. Keterbatasan tersebut berupa keterbatasan buku-buku yang relevan terkait penelitian, keterbatasan ilmu pengetahuan, dan keterbatasan wawasan mengenai feminisme dalam karya sastra. Meskipun dalam keterbatasan dan jauh dari kesempurnaan, akan tetapi penelitian ini akhirnya dapat dirampungkan dengan baik. Dalam novel *Sepenggal Bulan Untukmu* karya Zhaenal Fanani ini terdapat aliran feminisme liberal, yakni yang mengangkat

isu-isu dunia pendidikan perempuan dalam prasangka gender yang mendarah daging dalam kehidupan bermasyarakat.

## **BAB V**

### **SIMPULAN DAN SARAN**

## A. Simpulan

Simpulan dari penelitian ini ialah dalam novel *Sepenggal Bulan Untukmu*, pengarang Zhaenal Fanani berusaha membangkitkan semangat para perempuan untuk bergerak dalam bidang pendidikan. Jika biasanya pengarang laki-laki lebih memarginalkan perempuan dengan memanfaatkan kecantikan dan kelemahannya, maka dalam novel ini pengarang lebih memunculkan kekuatan dan kecerdasan perempuan. Salah satu tujuan dari feminis liberal adalah pendidikan yang merata bagi kaum perempuan, dan Zhaenal Fanani memunculkan sosok Khotimah dan Tumirah sebagai pelopor perjuangan itu.

Beberapa bentuk feminis liberal yang terkandung dalam novel ini adalah perempuan yang menganggap pentingnya pendidikan akademisi, perempuan yang mandiri, perempuan yang merdeka dan bebas melakukan apa saja yang dikehendaki, perempuan yang ingin mengangkat derajat perempuan lainnya, perempuan yang bergerak memajukan pendidikan, perempuan yang memiliki cita-cita, dan perempuan yang meletakkan derajat pendidikan lebih tinggi daripada ekonomi. Untuk mewujudkan pemerataan pendidikan bagi semua perempuan, maka Khotimah dan Tumirah rela dianggap aneh dan menyimpang dari pranata yang dibuat masyarakat setempat. Mereka berusaha untuk menyadarkan perempuan lainnya bahwa kodrat seorang wanita bukan di bawah kelas laki-laki. Dalam mewujudkan masa depan, perempuan juga tidak harus berjalan <sup>50</sup> belakang laki-laki namun berjalan seiring bersama laki-laki.

## **B. Saran**

Sehubungan dengan hasil penelitian ini, maka penulis memberikan saran kepada para pembaca khususnya bagi kalangan penggiat sastra untuk mengkaji karya-karya sastra lainnya melalui pendekatan yang sama maupun pendekatan yang berbeda. Meskipun jumlah laki-laki lebih sedikit daripada perempuan, akan tetapi para pengkaji sastra lebih dominan dikuasai oleh laki-laki. Sehingga, kanon sastra lebih menempatkan perempuan dalam posisi yang dimarginalkan. Dulu, para perempuan dianggap tidak sopan dan memalukan jika menuliskan pengalaman ke ranah publik. Sehingga para penulis perempuan menggunakan nama samaran seperti Nona Boedjang, Nona Botoh, Dahlia, Miss Agatha, Gadis Goenoeng, Miss Magrict, Kembang Sembodja, Kwee Ay Nio, Ny. The Tiang Ek, dan lain sebagainya. Namun seiring perkembangan feminisme, perempuan telah maju dari kondisi yang ter subordinasi. Contoh dari kalangan feminis modern itu ialah Gayatri C. Spivak, Angela Davis, Fatimah Mernissi, Fatwa El Guindi, Sara Mills, dan lain-lain. Jika semakin banyak kritikus sastra yang lahir dari kalangan perempuan, maka bukan tidak mungkin perempuan akan bebas dari “penjajahan” dalam karya sastra.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Endraswara, Suwardi. 2011. *Metodologi Penelitian Sastra: Epistemologi, Model, Teori, dan Aplikasi*. Yogyakarta: CAPS.
- Fanani, Zhaenal. 2013. *Sepenggal Bulan Untukmu*. Yogyakarta. DIVA Press.
- Nope, Marselina.C.Y. 2005. *Jerat Kapitalisme atas Perempuan*. Yogyakarta: Resist Book.
- Pusat Bahasa Depdiknas. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia (Edisi Keempat)*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Rokhmansyah, Alfian. 2014. *Studi Pengkajian Sastra; Perkenalan Awal terhadap Ilmu Sastra*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sugihastuti dan Suharto. 2015. *Kritik Sastra Feminis: Teori dan Aplikasinya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Susanto, Dwi. 2016. *Pengantar Kajian Sastra*. Yogyakarta: CAPS.

## **DAFTAR RIWAYAT HIDUP**

Nama : Dina Mariana

Tempat, tanggal lahir : Medan, 11 Januari 1996

Jenis Kelamin : Perempuan

Agama : Islam

Nama Ayah : Muhammad Ridwan

Nama Ibu : Ani Sinaga

Alamat : Jalan Mesjid Dusun III Helvetia

Anak ke : 2 (dua) dari 4 (empat) bersaudara

Pendidikan :

1. Tahun 2000-2007 SD Negeri 066657 Medan
2. Tahun 2007-2010 SMP Negeri 45 Medan
3. Tahun 2010-2013 SMA Negeri 1 Labuhan Deli
4. Tahun 2013-sekarang tercatat sebagai mahasiswa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

Medan, September 2017

**Dina Mariana**